

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal

“Teori sinyal (*Signalling Theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). *Signalling Theory* (Teori sinyal) kemudian dikembangkan oleh Ross tahun 1977 yaitu adanya informasi asimetris antara informasi yang berasal dari manajemen (*well-informed*) dan informasi yang berasal dari pemegang saham (*poor informed*). Pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat” (Purba, 2023).

“Martono dkk dalam Juliana & Saerang (2015) menyebutkan bahwa *Signaling theory* adalah teori yang melihat pada tanda-tanda tentang kondisi yang menggambarkan suatu perusahaan. Teori *signalling* menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar dapat diharapkan membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan berkualitas buruk. Agar sinyal tersebut baik, maka harus dapat ditangkap pasar dengan dipresepikan baik serta tidak mudah ditiru oleh perusahaan yang memiliki kualitas yang buruk. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi para investor dalam mengambil keputusan investasi. Jika pengumuman akan mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar” (Purba, 2023).

Menurut Brigham dan Houston (2014) dalam Febriani et al. (2023) “Teori sinyal adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan guna memberi gambaran terhadap investor mengenai prospek perusahaan”. Dilanjutkan menurut Brigham dan Houston (2014) dalam Isnin Yulia Alfiani Rochman & Sari

Andayani (2023) “Teori ini pada dasarnya berfokus pada bagaimana mengurangi asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak eksternal. “Teori sinyal sebagai sinyal informasi yang dibutuhkan oleh investor untuk mempertimbangkan dan menentukan apakah investor akan menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut” (B. Bustani et al., 2021). Widyarningsih (2018) menyatakan didalam Mardanny & Suhartono (2022) “Manajer di dalam perusahaan akan menyampaikan informasi menggunakan laporan keuangan dimana di dalam laporan tersebut menjelaskan bahwa mereka telah mengambil keputusan yang bisa meningkatkan laba bersih pada suatu perusahaan. Informasi yang diperoleh oleh investor akan diinterpretasikan terlebih dahulu sebagai *good signal* atau *bad signal*. Sehingga saat informasi mengenai posisi keuangan perusahaan diumumkan, maka para pelaku pasar sudah mampu memahami dan menilai informasi tersebut sebagai sinyal baik ataupun sinyal buruk”. “Informasi yang disampaikan oleh pihak manajemen akan sangat membantu pihak investor, karena informasi yang diberikan merupakan informasi terkait aktivitas kinerja perusahaan sekarang dan masa yang akan datang untuk keberlangsungan hidup perusahaan” (Octavianus dan Thio Lie Sha, 2021).

“Sinyal ini juga dapat berupa informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lain. Hal tersebut juga memotivasi manager untuk mengungkapkan informasi sebenarnya dengan tujuan untuk mengurangi asimetri informasi dengan harapan dapat mengirimkan *good news* tentang kinerja perusahaan ke pasar” (Holly et al., 2022). “Infomasi yang dikeluarkan oleh manajemen dapat dijadikan alat untuk membantu *stakeholder* eksternal perusahaan dalam membuat Keputusan investasi. Laporan tahunan perusahaan adalah salah satu informasi dari manajemen” (Mayasari & Syaipudin, 2023). Menurut Rantika et al. (2022) “Profitabilitas yang tinggi mengindikasikan prospek perusahaan yang baik, sehingga akan memicu respon positif dari para investor. Respon tersebut berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan serta menyampaikan informasi lain yang menunjukkan perusahaan lebih baik dibandingkan dengan pesaingnya. Keberhasilan perusahaan dalam peningkatan laba membuktikan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik, sehingga dapat menimbulkan sentimen positif di kalangan investor”.

Menurut Sugiarto Maulana et al. (2021) “*Earnings Per Share (EPS)* sebagai tolak ukur profitabilitas perusahaan yang menjadi dasar penetapan tujuan perusahaan dan juga sebagai dasar pertimbangan calon investor dalam mengambil Keputusan”. Menurut Hermawan (2012) dalam Balqis (2021) menyebutkan bahwa Semakin besar *EPS* maka akan semakin banyak investor yang tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut”. “Meningkatnya *EPS* menunjukkan perusahaan memiliki keberhasilan dalam meningkatkan strategi investornya, sehingga bisa memberikan dorongan untuk para investor agar menambahkan dana yang di investasikan kepada perusahaan” (Sutapa & Ro’uf, 2022).

2.2 Laporan Keuangan

Menurut Kieso et al. (2024) “*Financial statements are the principal means through which a company communicates its financial information to those outside the business.*” Yang memiliki arti “Laporan keuangan adalah sarana utama yang digunakan perusahaan untuk mengomunikasikan informasi keuangannya kepada pihak-pihak di luar bisnis”. Menurut IAI (2024a) melalui PSAK 201 “laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. “Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat informasi untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut” (Firmansyah et al., 2021).

Menurut Weygandt et al. (2022) pengguna laporan keuangan dapat terbagi menjadi 2 kelompok, yaitu:

1. Pengguna Internal

“Pengguna internal adalah para pemangku kepentingan perusahaan yang merencanakan, mengatur dan menjalankan bisnis perusahaan. Berikut merupakan pengguna internal perusahaan, yaitu:”

a. Divisi Keuangan (*Finance*)

“Divisi keuangan menggunakan laporan keuangan untuk menilai kecukupan kas yang dimiliki perusahaan untuk membayar dividen kepada para pemegang saham”.

b. Divisi Pemasaran (*Marketing*)

“Divisi pemasaran menggunakan laporan keuangan sebagai dasar dalam menentukan harga jual yang menarik dari produk perusahaan untuk dapat meningkatkan minat konsumen agar meningkatkan laba bersih perusahaan”.

c. Divisi Sumber Daya Manusia (*Human Resource*)

“Divisi sumber daya manusia menggunakan laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melakukan peningkatan upah karyawan perusahaan”.

d. Manajemen (*Management*)

“Manajemen perusahaan menggunakan laporan keuangan untuk melakukan perbandingan produk yang menghasilkan keuntungan paling besar dan produk yang perlu dieliminasi untuk melakukan pengembangan strategi perusahaan berikutnya”.

2. Pengguna Eksternal

“Pengguna eksternal adalah individu dan organisasi diluar perusahaan yang menginginkan informasi keuangan tentang perusahaan. Berikut merupakan pihak-pihak perusahaan, yaitu:”

a. Investor (*Investors*)

“Investor menggunakan informasi laporan keuangan dalam membuat keputusan investasi seperti membeli, menjual, atau mempertahankan kepemilikan saham perusahaan”.

b. Kreditor (*Creditors*)

“Kreditor menggunakan informasi laporan keuangan untuk melakukan evaluasi terhadap resiko pemberian kredit atau pinjaman uang”.

c. Otoritas Pajak (*Taxing Authorities*)

“Otoritas perpajakan menggunakan informasi laporan keuangan untuk menilai kepatuhan perusahaan terhadap peraturan dan kebijakan perpajakan”.

d. Badan Pengatur (*Regulatory Agencies*)

“Badan pengatur, seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menggunakan informasi laporan keuangan untuk memastikan perusahaan beroperasi sesuai dengan kebijakan dan peraturan yang telah ditetapkan”.

e. Pelanggan (*Customers*)

“Pelanggan menggunakan informasi laporan keuangan untuk menilai keberlangsungan perusahaan. Sehingga pelanggan dapat memunculkan kepercayaan terhadap kualitas produk perusahaan”.

f. Serikat Pekerja (*Labor Unions*)

“Serikat pekerja menggunakan informasi laporan keuangan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memberikan kenaikan upah dan hak serta keuntungan lain yang dapat diberikan perusahaan kepada karyawannya”.

Menurut IAI (2024a) melalui PSAK 201, “tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik, untuk mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi:”

1. “Aset”
2. “Liabilitas”
3. “Ekuitas”
4. “Penghasilan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian”
5. “Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik”
6. “Arus kas”

Laporan keuangan lengkap terdiri dari beberapa komponen. Menurut IAI (2024a), “laporan keuangan lengkap terdiri dari:”

1. “Laporan posisi keuangan pada akhir periode”
2. “Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode”
3. “Laporan perubahan ekuitas selama periode”
4. “Laporan arus kas selama periode”
5. “Catatan atas laporan keuangan”
6. “Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya”

“Laporan posisi keuangan berisi tentang informasi aset, liabilitas, dan ekuitas perusahaan pada tanggal tertentu” (Weygandt et al., 2022). Menurut Kieso et al. (2024), “elemen dari laporan posisi keuangan, yaitu:”

1. “Aset”

“Aset adalah sumber daya ekonomi perusahaan yang memiliki manfaat ekonomi di masa depan. Aset diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu:”

- a. “*Current assets* (aset lancar)”

“Aset lancar adalah kas dan aset lain yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau digunakan dalam operasional perusahaan dalam jangka waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan. Beberapa komponen dalam aset lancar adalah:”

1. “*Inventories* (persediaan), seperti bahan baku, barang dalam proses, barang jadi, dan lainnya”.
2. “*Receivables* (piutang), seperti piutang dagang, piutang wesel, cadangan kerugian piutang, dan lainnya”.
3. “*Prepaid expense* (beban dibayar dimuka), seperti beban iklan dibayar dimuka, sewa dibayar dimuka, dan lainnya”.
4. “*Short-term investment* (investasi jangka pendek), seperti *trading securities* jangka pendek (utang ataupun ekuitas)”.
5. “*Cash and cash equivalent* (kas dan setara kas)”, seperti kas di bank dan deposito bank jangka pendek”.

- b. “*Non-current assets* (aset tidak lancar)”

“Aset tidak lancar adalah aset yang tidak memenuhi kriteria sebagai aset lancar. Aset tidak lancar dibagi menjadi beberapa item, yaitu:”

1. “*Long-term investment* (investasi jangka panjang)”

“Investasi jangka panjang terdiri dari empat jenis, seperti investasi dalam sekuritas seperti obligasi, saham biasa, atau surat utang jangka panjang. Investasi dalam aset berwujud yang tidak digunakan dalam operasional, seperti tanah untuk spekulasi. Investasi dalam dana khusus seperti dana cadangan, dana pensiun, atau dana untuk perluasan pabrik. Investasi dalam entitas lain seperti anak perusahaan yang tidak dikonsolidasi atau perusahaan asosiasi”.
 2. “*Property, plant, and equipment* (properti, pabrik, dan peralatan)”

“Properti, pabrik, dan peralatan merupakan aset berwujud berumur panjang yang digunakan dalam aktivitas operasional perusahaan”.
 3. “*Intangible assets* (aset tidak berwujud)”

“Aset tidak berwujud merupakan aset yang tidak memiliki substansi fisik dan bukan merupakan instrumen keuangan”.
 4. “*Other assets* (aset lainnya)”

“Item yang termasuk dalam kategori aset lain-lain bervariasi, seperti *long-term prepaid expense* serta *non-current receivables*. Selain itu, kategori ini juga dapat mencakup aset dalam dana khusus, properti yang dimiliki untuk dijual, serta *restricted cash*”.
2. “Liabilitas”
- “kewajiban yang dimiliki oleh suatu entitas pada saat ini untuk mentransfer sumber daya ekonomi di masa depan sebagai konsekuensi dari peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Liabilitas diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:”
- a. “*Current liabilities* (Liabilitas jangka pendek)”

“Liabilitas jangka pendek merupakan kewajiban perusahaan yang diharapkan dapat diselesaikan dalam satu siklus operasi normal atau dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun. Secara umum liabilitas jangka pendek memiliki kriteria sebagai berikut:”

 1. “Liabilitas yang timbul dari perolehan barang dan jasa, seperti utang usaha, utang gaji dan upah, serta utang pajak penghasilan”.

2. “Pendapatan yang diterima di muka atas penyerahan barang atau pemberian jasa, seperti pendapatan sewa atau langganan yang belum diterima”.
 3. “Liabilitas lain yang pelunasannya terjadi dalam periode berjalan, seperti bagian obligasi jangka panjang yang jatuh tempo, kewajiban jangka pendek akibat pembelian peralatan, serta kewajiban estimasi, termasuk kewajiban garansi, yang sering disebut sebagai provisi”.
- b. “*Non-current liabilities* (Liabilitas jangka panjang)”
- “Liabilitas jangka panjang merupakan kewajiban perusahaan yang secara wajar tidak diharapkan untuk dilunasi dalam jangka waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal. Secara umum liabilitas jangka panjang memiliki kriteria sebagai berikut:”
1. “Liabilitas yang timbul dari aktivitas pendanaan spesifik, seperti penerbitan obligasi, kewajiban sewa jangka panjang, dan utang jangka panjang”.
 2. “Liabilitas yang berasal dari operasional perusahaan, seperti kewajiban dana pensiun dan liabilitas pajak tangguhan”.
 3. “Liabilitas yang bergantung pada terjadinya atau tidak terjadinya suatu peristiwa di masa depan, yang menentukan jumlah yang harus dibayarkan, pihak penerima pembayaran, atau waktu pembayaran. Contohnya termasuk garansi layanan atau produk, liabilitas lingkungan, serta restrukturisasi perusahaan, yang sering disebut provisi”.
3. “Ekuitas”
- “Ekuitas adalah hak residual atas aset entitas setelah dikurangi semua liabilitas. Perusahaan biasanya membagi ekuitas menjadi enam bagian, yaitu:”
- a. “*Share capital* (modal saham), yaitu nilai nominal atau nilai yang dinyatakan dari saham yang diterbitkan oleh perusahaan, termasuk saham biasa dan saham preferen”.
 - b. “*Share premium* (agio saham), yaitu kelebihan jumlah yang dibayarkan atas nilai nominal atau nilai yang dinyatakan dari saham yang diterbitkan”.

- c. “*Retained earnings* (laba ditahan), yaitu akumulasi laba yang belum dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen dan tetap digunakan dalam operasional perusahaan”.
- d. “*Accumulated other comprehensive income* (akumulasi pendapatan komprehensif lain), yaitu jumlah agregat dari unsur-unsur pendapatan komprehensif lainnya yang belum diakui dalam laba rugi”.
- e. “*Treasury shares* (saham treasuri), yaitu jumlah saham biasa yang telah dibeli kembali oleh perusahaan”.
- f. “*Non-controlling interest* (kepentingan non-pengendali), yaitu bagian ekuitas dari anak perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan induk”.

Menurut Kieso et al. (2024), “laporan laba rugi adalah laporan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan untuk periode waktu tertentu. Informasi yang tersaji dalam laporan laba rugi perusahaan, yaitu:”

1. “*Sales or Revenue*”
“*Sales or Revenue* menyajikan penjualan, diskon, tunjangan, pengembalian, dan informasi terkait lainnya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan jumlah bersih pendapatan penjualan”.
2. “*Cost of Goods Sold*”
“*Cost of Goods Sold* Menunjukkan harga pokok penjualan untuk menghasilkan penjualan”.
3. “*Gross Profit*”
“*Gross Profit* merupakan hasil dari penjualan dikurang harga pokok penjualan”.
4. “*Selling Expenses*”
“*Selling Expenses* merupakan pengeluaran yang dikeluarkan perusahaan dalam upaya untuk melakukan penjualan”.
5. “*Administrative or General Expenses*”
“*Administrative or General Expenses* merupakan beban administrasi umum”.
6. “*Other Income and Expense*”
“*Other Income and Expense* merupakan transaksi lain yang tidak termasuk dalam kategori pendapatan dan biaya yang diberikan. Contohnya seperti

keuntungan dan kerugian dari penjualan aset berumur panjang dan biaya restrukturisasi dilaporkan dalam bagian ini. Selain itu, pendapatan seperti pendapatan sewa, pendapatan dividen, dan pendapatan bunga juga sering dilaporkan”.

7. “*Income from Operations*”

Income from Operations merupakan penghasilan yang diperoleh Perusahaan dari operasi normal”.

8. “*Financing Cost*”

“*Financing Cost* merupakan Item terpisah yang mengidentifikasi biaya pembiayaan perusahaan, biasanya disebut sebagai *interest expense* (beban bunga)”.

9. “*Income before Income Tax*”

“*Income before Income Tax* merupakan total pendapatan sebelum pajak”.

10. “*Income Tax*”

“*Income Tax* merupakan pajak yang dikenakan atas *Income before tax*”.

11. “*Income from Continuing Operations*”

“*Income from Continuing Operations* merupakan penghasilan perusahaan sebelum keuntungan atau kerugian dari operasi yang dihentikan. Jika perusahaan tidak memiliki keuntungan atau kerugian dari operasi yang dihentikan, bagian ini tidak dilaporkan dan jumlah ini dilaporkan sebagai laba bersih”.

12. “*Discontinued Operations*”

“*Discontinued Operations* merupakan keuntungan atau kerugian yang diakibatkan oleh operasi perusahaan yang dihentikan”.

13. “*Net Income*”

“*Net Income* merupakan penghasilan bersih dari kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu”.

14. “*Non-Controlling Interest*”

“*Non-Controlling Interest* merupakan alokasi laba bersih kepada pemegang saham pengendali dan kepentingan nonpengendali”.

15. “*Earnings per Share*”

“*Earnings per Share* merupakan laba per saham yang dilaporkan”.

Menurut IAI (2024a) melalui PSAK 201, “laporan perubahan ekuitas berisi informasi sebagai berikut:”

- a. “Total penghasilan komprehensif selama periode berjalan, yang menunjukkan secara tersendiri jumlah total yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk dan kepada kepentingan nonpengendali”.
- b. “Untuk setiap komponen ekuitas, dampak penerapan retrospektif atau penyajian kembali secara retrospektif”.
- c. “Untuk setiap komponen ekuitas, rekonsiliasi antara jumlah tercatat pada awal dan akhir periode, secara tersendiri mengungkapkan masing-masing perubahan yang timbul dari:”
 - i. “Laba rugi”
 - ii. “Penghasilan komprehensif lain”
 - iii. “Transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, yang menunjukkan secara tersendiri kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dan perubahan hak kepemilikan pada entitas anak yang tidak menyebabkan hilangnya pengendalian”.

Menurut (Kieso et al., 2024) “Tujuan utama laporan arus kas adalah memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas suatu entitas selama suatu periode. Perusahaan mengelompokkan penerimaan dan pengeluaran kas selama suatu periode ke dalam tiga jenis kegiatan dalam laporan arus kas, yaitu:”

1. “Aktivitas operasi (*Operating activities*)”

“Aktivitas operasi melibatkan dampak kas dari transaksi yang masuk ke dalam penentuan laba bersih”.

2. “Aktivitas investasi (*Investing activities*)”

“Aktivitas investasi melibatkan aset tidak lancar mencakup pemberian dan penagihan pinjaman, serta perolehan dan pelepasan investasi maupun aset produktif berumur panjang”.

3. “Aktivitas pendanaan (*Financing activities*)”

“Aktivitas pendanaan mencerminkan transaksi yang berkaitan dengan liabilitas dan ekuitas, yang mencakup perolehan kas dari kreditur dan pembayaran kembali pinjaman, serta perolehan modal dari pemilik dan distribusi laba atau pengembalian investasi kepada mereka”.

Menurut Kieso et al. (2024), Catatan atas laporan keuangan memiliki fungsi untuk menjelaskan item-item yang disajikan dalam bagian utama laporan keuangan. Jika bagian utama laporan keuangan tidak memberikan gambaran yang lengkap mengenai kinerja dan posisi perusahaan, catatan atas laporan keuangan menyediakan informasi tambahan yang diperlukan. Catatan atas laporan keuangan memberikan data tambahan bersifat kuantitatif untuk melengkapi informasi yang tercantum di dalam laporan keuangan. Contoh catatan meliputi deskripsi kebijakan dan metode akuntansi yang digunakan dalam mengukur elemen-elemen yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan dapat menjadi esensial untuk memahami kinerja dan posisi perusahaan”.

Menurut IAI (2024a) melalui PSAK 201, “Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya merupakan laporan posisi keuangan tambahan yang disajikan oleh entitas selain laporan komparatif minimum. Laporan ini menggambarkan posisi keuangan pada awal periode sebelumnya dan disajikan apabila terjadi penerapan kebijakan akuntansi secara retrospektif, penyajian kembali (*restatement*), atau reklasifikasi pos-pos laporan keuangan yang berdampak material. Tujuan penyajian laporan ini adalah untuk memastikan bahwa informasi keuangan tetap dapat dibandingkan secara wajar dan mencerminkan kondisi yang sebenarnya setelah adanya perubahan atau penyesuaian dalam laporan keuangan”.

2.3 Saham

Menurut Yusuf (2022) “saham adalah bukti kepemilikan nilai sebuah perusahaan atau bukti penyertaan modal. Karena itu pemilik saham memiliki hak mendapatkan dividen sesuai dengan jumlah saham yang dimilikinya”. “Saham (*stock*) merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)” (Bursa Efek Indonesia, 2026). Menurut Weygandt et al. (2022) “terdapat beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan perusahaan sebelum menerbitkan saham, yaitu:”

1. “*Authorized shares*”

“Menunjukkan jumlah saham yang diizinkan untuk dijual oleh perusahaan. Jumlah *authorized shares* pada saat pendirian biasanya mengantisipasi kebutuhan modal awal dan selanjutnya”.

2. “*Issuance of shares*”

“Perusahaan dapat menerbitkan *ordinary shares* secara langsung kepada investor atau secara tidak langsung melalui bank investasi untuk menarik perhatian calon investor. Terdapat beberapa faktor yang harus diperhatikan perusahaan dalam menentukan harga untuk penerbitan saham baru, yaitu:”

- a. “Laba masa depan yang diantisipasi perusahaan”.
- b. “tingkat dividen per saham yang diharapkan”.
- c. “Posisi keuangan saat ini”.
- d. “Keadaan ekonomi saat ini”.
- e. “Kondisi pasar sekuritas saat ini”.

3. “*Market price of shares*”

“Interaksi antara pembeli dan penjual menentukan harga per saham. Secara umum, harga yang ditetapkan oleh pasar cenderung mengikuti tren dari pendapatan dan dividen perusahaan”.

4. “*Par and no-par value shares*”

“*Par values shares* (nilai nominal saham) adalah saham biasa yang nilai per sahamnya telah ditentukan oleh *charter*. Sedangkan *no-par value shares* adalah saham biasa yang nilai per sahamnya belum ditentukan oleh *charter*”.

Berdasarkan Weygandt et al. (2022) saham terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. “Saham biasa (*Ordinary shares*)”

“Saham biasa adalah jenis saham ketika perusahaan hanya memiliki satu kelas saham. Saham biasa memberikan hak kepemilikan atas suatu perseroan. Saham-saham ini merupakan unit yang dapat dialihkan. Pemegang saham dapat melepaskan sebagian atau seluruh kepemilikannya dalam suatu perseroan hanya dengan menjual sahamnya. Setiap lembar saham biasa memberikan hak kepemilikan kepada pemegang saham sebagai berikut:”

a. “Hak Suara”

“Pemegang saham memiliki hak untuk memberikan suara dalam pemilihan dewan direksi pada rapat umum pemegang saham tahunan, serta hal-hal lainnya yang memerlukan persetujuan dari para pemegang saham”.

b. “Hak Pembagian Laba “

“pemegang saham berhak atas keuntungan perusahaan. Hak ini direalisasikan melalui penerimaan dividen, yaitu bagian dari laba bersih perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham sesuai dengan jumlah lembar saham yang dimiliki”.

c. “Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu”

“Hak untuk mempertahankan persentase kepemilikan yang sama ketika perusahaan menerbitkan saham baru. Selain itu, pemegang saham juga

mendapatkan hak penawaran untuk membeli saham lebih dulu daripada calon pembeli lainnya”.

d. “Hak Atas Sisa Aset”

“Pemegang saham berhak atas aset perusahaan secara proporsional ketika perusahaan mengalami kebangkrutan atau dilikuidasi”.

2. “Saham preferen (*Preference shares*)”

“Saham preferen biasanya diterbitkan perusahaan untuk menarik lebih banyak investor. Saham preferen memberikan investor hak istimewa tertentu dibandingkan dengan pemegang saham biasa. Biasanya, pemegang saham preferen memiliki prioritas untuk mendapatkan penghasilan dari pembagian dividen, serta memperoleh hak atas aset dan harta perusahaan jika terjadi likuidasi pada perusahaan. Namun, pemegang saham preferen tidak memiliki hak suara atas pengelolaan perusahaan” (Weygandt et al., 2022). “Pemegang saham preferen memiliki hak-hak khusus seperti berikut:”

a. “*Cumulative preference shares*”

“Apabila perusahaan gagal membayar dividen pada suatu periode, maka perusahaan harus membayar dividen tersebut pada periode berikutnya sebelum membagikan dividen-nya kepada pemegang saham biasa”.

b. “*Participating preference shares*”

“Pemegang saham participating preference tidak hanya menerima dividen dari saham preferen sesuai dengan yang telah ditetapkan, tetapi juga menerima dividen dengan jumlah yang sama dengan yang dibagikan kepada pemegang saham biasa”.

c. “*Convertible preference shares*”

“Pemegang saham yang memiliki hak atau opsi untuk mengonversikan saham preferen menjadi saham biasa sesuai dengan rasio yang telah ditetapkan sebelumnya”.

d. “*Callable preference shares*”

“Kondisi yang memperbolehkan perusahaan untuk dapat menarik atau menebus kembali saham preferen yang beredar pada waktu tertentu dengan harga yang sudah ditetapkan”.

e. “*Redeemable preference shares*”

“Saham preferen memiliki periode penebusan wajib atau fitur penebusan yang tidak dapat dikendalikan oleh penerbit”.

3. Saham treasuri (*Treasury shares*)

“Saham treasuri adalah saham yang telah diterbitkan perusahaan dan telah di perjual belikan di publik kemudian dibeli kembali oleh perusahaan. Saham treasuri tidak memberikan hak suara ataupun hak dividen. Perusahaan membeli kembali saham yang telah beredar dengan berbagai alasan, yaitu” (Weygandt et al., 2022):

- a. “Untuk diberikan kepada pegawai perusahaan sebagai bonus dalam bentuk saham”.
- b. “Untuk memberikan sinyal kepada pasar bahwa manajemen perusahaan merasa harga saham terlalu rendah, sehingga perusahaan berharap dapat kembali meningkatkan harga sahamnya”.
- c. “Untuk memperoleh saham tambahan yang akan digunakan untuk mengakuisisi perusahaan lain”.
- d. “Untuk mengurangi jumlah saham yang beredar dipasaran dan dengan demikian dapat meningkatkan laba per saham (*Earning per share*)”.

Terdapat 3 jenis penggolongan dalam investasi saham menurut Weygandt et al. (2022), yaitu:

1. “Kepemilikan kurang dari 20%”

“Investasi saham dengan kepemilikan kurang dari 20% dicatat menggunakan *fair value*, yang dalam banyak kasus merupakan harga pembelian awal. Dengan *fair value*, perusahaan akan mengakui pendapatan ketika kas dividen diterima dan melakukan penyesuaian terhadap nilai wajarnya pada setiap akhir periode”.

2. “Kepemilikan antar 20% - 50%”

“Investor dengan kepemilikan saham biasa antara 20% sampai 50% memiliki pengaruh signifikan terhadap aktivitas keuangan dan operasional perusahaan. Ketika investor mempunyai pengaruh signifikan namun tidak mengendalikan perusahaan, maka investor menyebut perusahaan sebagai entitas asosiasi.

Investasi ini dicatat menggunakan *equity method*. Dengan *equity method*, perusahaan investor awalnya mencatat investasi dengan biaya perolehan (*at cost*). Kemudian, dilakukan penyesuaian investasi setiap tahun untuk menunjukkan nilai ekuitas yang dimiliki investor.”

3. “Kepemilikan lebih dari 50%”

“Perusahaan yang memiliki lebih dari 50% saham biasa disebut sebagai entitas induk (*parent company*). Sedangkan entitas yang sahamnya dimiliki oleh perusahaan induk disebut sebagai perusahaan anak (*subsidiary company*). Dengan memiliki persentase saham biasa lebih dari 50%, maka perusahaan induk akan memiliki kepentingan pengendali di perusahaan anak dan biasanya perusahaan induk akan menyiapkan laporan keuangan konsolidasi”.

“Saham (*stock*) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer dan investasinya banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Kepemilikan saham ini dapat diperjual belikan untuk umum jika sebuah perusahaan telah melakukan *listing* dan *IPO* di bursa saham serta nama perusahaan tersebut mendapat tambahan yaitu *tbk*. Karena dapat diperdagangkan maka akan terjadi keuntungan atau kerugian bagi pembeli atau penjual saham di bursa efek sebuah negara. Keuntungan/*return* yang diperoleh investor biasanya dapat berupa pembagian dividen dan juga *capital gain*” (Saputro & Swanjaya, 2023). Menurut Bursa Efek Indonesia (2026), “Pada dasarnya, ada dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham.”

1. “Dividen”

“Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Jika seorang pemodal ingin mendapatkan dividen, maka pemodal tersebut harus memegang saham tersebut dalam kurun waktu yang relatif lama yaitu hingga kepemilikan saham tersebut berada dalam periode dimana diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan dividen. Dividen yang dibagikan perusahaan dapat

berupa dividen tunai, artinya kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham atau dapat pula berupa dividen saham. Hal ini berarti kepada setiap pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang pemodal akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut”.

2. “*Capital Gain*”

“*Capital Gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Misalnya Investor membeli saham ABC dengan harga per saham Rp 3.000 kemudian menjualnya dengan harga Rp 3.500 per saham yang berarti pemodal tersebut mendapatkan *capital gain* sebesar Rp 500 untuk setiap saham yang dijualnya”.

Menurut Bursa Efek Indonesia (2026) “Sebagai instrumen investasi, saham juga memiliki beberapa risiko, antara lain:”

1. “*Capital Loss*”

“Merupakan kebalikan dari *Capital Gain*, yaitu suatu kondisi dimana investor menjual saham lebih rendah dari harga beli. Misalnya saham PT. XYZ yang di beli dengan harga Rp2.000 per saham, kemudian harga saham tersebut terus mengalami penurunan hingga mencapai Rp1.400 per saham. Karena takut harga saham tersebut akan terus turun, investor menjual pada harga Rp1.400 tersebut sehingga mengalami kerugian sebesar Rp600 per saham”.

2. “Risiko Likuidasi”

“Perusahaan yang sahamnya dimiliki, dinyatakan bangkrut oleh pengadilan, atau perusahaan tersebut dibubarkan. Dalam hal ini hak klaim dari pemegang saham mendapat prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi (dari hasil penjualan kekayaan perusahaan). Jika masih terdapat sisa dari hasil penjualan kekayaan perusahaan tersebut, maka sisa tersebut dibagi secara proporsional kepada seluruh pemegang saham. Namun jika tidak terdapat sisa kekayaan perusahaan, maka pemegang saham tidak akan

memperoleh hasil dari likuidasi tersebut. Kondisi ini merupakan risiko yang terberat dari pemegang saham. Untuk itu seorang pemegang saham dituntut untuk secara terus menerus mengikuti perkembangan perusahaan”.

2.4 Profitabilitas

Menurut Kieso et al. (2024) “Rasio Profitabilitas merupakan ukuran tingkat keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan untuk periode waktu tertentu”. Menurut (Nirawati et al., 2022) “Profitabilitas adalah ukuran kinerja perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan oleh perusahaan”. Mahendra et al., (2012) dalam Fadillah et al. (2021) menyatakan “Profitabilitas adalah kecakapan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dari penggunaan aset perusahaan”. Sedangkan menurut Weygandt et al. (2022) “Rasio profitabilitas mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi perusahaan untuk periode waktu tertentu. Para analis sering menggunakan profitabilitas sebagai uji utama efektivitas operasi manajemen”.

“Semakin tinggi nilai profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi tingkat kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan yang juga akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan” (Sukmawati et al., 2023). “Sehingga profitabilitas memiliki peran penting dalam kebijakan dividen agar dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan erat hubungan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi karena dapat meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga prospek perusahaan dimasa mendatang. Profitabilitas yang diperoleh sebuah perusahaan akan mempengaruhi besarnya jumlah dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham. Jika perusahaan memperoleh laba dalam jumlah besar, maka kemampuan untuk membayar dividen semakin besar” (Febriansyah et al., 2022).

Menurut (Weygandt et al., 2022) terdapat beberapa rasio yang dapat mengukur profitabilitas perusahaan, yaitu:

1. Margin Laba (*Profit Margin*)

“Margin laba mengukur berapa persentase dari setiap mata uang penjualan yang dapat menghasilkan laba bersih”.

2. Perputaran Aset (*Asset Turnover*)

“Perputaran aset mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan”.

3. Laba atas Aset (*Return on Asset*)

“Mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya dalam menghasilkan laba”.

4. Laba atas Ekuitas Pemegang Saham Biasa (*Return on Ordinary Shareholders' Equity*)

“Mengukur berapa satuan mata uang laba bersih yang dihasilkan perusahaan untuk setiap mata uang yang diinvestasikan oleh pemilik”.

5. Laba per saham (*Earnings Per Share*)

“Laba per saham mengukur laba bersih yang dihasilkan perusahaan pada setiap lembar saham biasa”.

6. Rasio Harga Pendapatan (*Price-Earnings Ratio*)

“Mengukur rasio harga pasar setiap saham biasa terhadap laba per saham”.

7. Rasio Pembayaran (*Payout Ratio*)

“Mengukur persentase laba yang didistribusikan perusahaan dalam bentuk dividen tunai”.

Dalam penelitian ini, pengukuran profitabilitas menggunakan *Earnings Per Share (EPS)* dan *Total Asset Turnover (TATO)*

2.5 Earnings Per Share (EPS)

Menurut Weygandt et al. (2022) “*Earnings per share* digunakan untuk mengukur laba bersih yang dihasilkan perusahaan pada setiap lembar saham biasa. *Earnings per share* dihitung dengan membagi laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa dengan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar selama tahun berjalan”. Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayat & Galib (2019) dalam Imelda Hutabarat et al. (2023) yang menyatakan “*Earnings per share* (EPS) adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya”. Dengan demikian, “EPS dapat menggambarkan tingkat profitabilitas perusahaan, seberapa mampu perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu dari penjualan, pemanfaatan aset, dan modal” (Nadya, 2023a).

“*Earnings per Share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per saham”. “EPS dapat dijadikan sebagai indikator tingkat nilai perusahaan dan merupakan salah satu cara untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik saham dalam perusahaan” (Badruzaman, 2017) dalam (Balqis, 2021). Dengan demikian, “EPS menjadi salah satu informasi penting yang dapat digunakan investor dalam pengambilan keputusan investasi” (B. Bustani et al., 2021). “Nilai EPS yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memberikan pendapatan kepada pemegang saham, sehingga dapat meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor. Semakin besar EPS akan semakin banyak investor yang tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut, sehingga akan mengakibatkan permintaan akan saham yang meningkat, ketika permintaan saham meningkat akan meningkatkan harga saham yang kemudian akan mempengaruhi return saham perusahaan tersebut” (Balqis, 2021). “Semakin tinggi nilai *Earnings per Share* (EPS) yang dihasilkan perusahaan akan menyenangkan para pemegang saham, karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham” (Hendrawati, 2021).

Selain itu, “nilai *EPS* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam tahap pertumbuhan atau mengalami peningkatan kondisi keuangan, khususnya pada aspek penjualan dan laba” (Akbar et al., 2022). “Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan *EPS* sangat bergantung pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengelolaan kegiatan operasional yang efektif” (Marcelina & Setiawan, 2022). Sehingga *EPS* dijadikan salah satu indikator yang menentukan keberhasilan entitas dalam memperoleh laba bersih selama satu periode, dikarenakan semakin besar laba bersih entitas maka akan membuat *EPS* semakin besar pula” (Meutia Ambaranny et al., 2021). “Nilai *EPS* yang besar menunjukkan bahwa manajemen telah berhasil mengelola kegiatan operasional entitas sehingga dapat menguntungkan para investor” (Meutia Ambaranny et al., 2021).

“Selain melalui peningkatan penjualan dan pendapatan perusahaan, nilai *EPS* yang tinggi juga bisa dicapai dengan melakukan efisiensi biaya, sehingga beban usaha akan menurun yang akan meningkatkan laba bersih” (Indrawan, 2025). “Perusahaan dapat melakukan efisiensi biaya dengan berbagai cara, salah satunya melakukan ekspansi yang berdampak pada peningkatan kapasitas produksi sehingga memungkinkan terciptanya efisiensi pada biaya produksi per unit” (Laoli, 2026). Dalam beberapa kondisi yang berbeda, “meningkatnya *EPS* juga dapat disebabkan karena perusahaan mencatatkan penurunan pendapatan, tetapi perusahaan berhasil untuk memangkas beban operasionalnya lebih tinggi daripada penurunan pendapatan sehingga laba bersih perusahaan meningkat” (Sayekti, 2025).

Menurut Natalia (2021) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan dan penurunan nilai *Earnings Per Share*, yaitu:

Peningkatan:

1. “Laba bersih perusahaan tetap dan jumlah saham beredar mengalami penurunan”.
2. “Laba bersih naik dan jumlah lembaran saham biasa yang sedang beredar sedang stagnan”.

3. “Jumlah laba dan jumlah lembar saham yang sedang beredar mengalami penurunan”.
4. “Nilai persentase penurunan pada jumlah lembar saham yang sedang beredar ternyata lebih besar daripada penurunan pada laba bersih”.
5. “Nilai persentase peningkatan pada laba bersih lebih besar daripada persentase peningkatan jumlah lembar saham yang sedang beredar”.

Menurut Natalia (2021) “secara sistematis penurunan nilai *earnings per share* pada suatu perusahaan juga dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya adalah:”

1. “Laba bersih sedang mengalami penurunan sedangkan jumlah lembar saham yang diedarkan sedang stagnan”.
2. “Laba bersih sedang stagnan dan jumlah lembar saham biasa yang sedang beredar mengalami peningkatan”.
3. “Adanya peningkatan pada jumlah lembar saham biasa yang sedang beredar dan lebih besar daripada persentase pada kenaikan laba bersih”.
4. “Persentase penurunan pada laba bersih mengalami peningkatan daripada persentase penurunan pada jumlah lembar saham yang sedang beredar”.

Menurut Priatna et al. (2024) “*EPS* pada perusahaan yang lebih besar tidak akan sama dengan perusahaan yang lebih kecil. Bisa jadi *EPS* pada perusahaan yang lebih kecil justru lebih tinggi dari perusahaan skala besar. Hal ini disebabkan oleh jumlah saham yang beredar pada masing-masing perusahaan. Tingginya *EPS* pada suatu perusahaan tidak selalu menunjukkan kinerja lebih baik dibandingkan dengan perusahaan lain, sebab tinggi rendahnya *EPS* juga dipengaruhi oleh jumlah saham yang beredar. Namun prinsip umumnya adalah semakin tinggi *Earnings Per Share* perusahaan, maka semakin menguntungkan untuk berinvestasi di dalamnya”.

Berdasarkan Kieso et al. (2024), *Earnings Per Share* dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1. “*Basic Earnings Per Share*”
 “*Basic Earnings Per Share* adalah *EPS* yang dilaporkan oleh perusahaan dengan struktur modal yang sederhana. Struktur modal perusahaan yang

sederhana hanya terdiri dari saham biasa, tidak termasuk saham biasa potensial yang jika dikonversi dapat menyebabkan dilusi laba per lembar saham biasa. Perhitungan *Basic Earnings Per Share* melibatkan dua item (selain laba bersih), yaitu dividen saham preferen dan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar (*WAOS*)”.

2. “*Diluted Earnings Per Share*”

“*Diluted Earnings Per Share* adalah *EPS* yang dilaporkan perusahaan dengan struktur modal kompleks. Struktur modal yang kompleks berarti perusahaan memiliki sekuritas konvertibel, opsi, waran, atau hak lain yang pada saat dikonversi dapat melemahkan laba per saham (*EPS*). Perusahaan yang memiliki struktur modal kompleks akan melaporkan *basic Earnings Per Share* dan *diluted Earnings Per Share*. Perhitungan *diluted Earnings Per Share* mirip dengan menghitung *basic Earnings Per Share*, perbedaannya terdapat pada *diluted EPS* mencakup dampak dari semua saham biasa yang berpotensi dilutif yang beredar selama periode tersebut. Beberapa sekuritas bersifat antidilutif. Efek antidilutif adalah efek yang pada saat konversi meningkatkan laba per saham (atau mengurangi kerugian per saham). Perusahaan dengan struktur modal kompleks tidak melaporkan *diluted EPS* jika sekuritas dalam struktur modal perusahaan bersifat antidilutif. Tujuan perusahaan menyajikan *basic EPS* dan *diluted EPS* adalah untuk menginformasikan kepada pengguna laporan keuangan mengenai situasi yang akan terjadi (*basic EPS*) dan juga memberikan informasi mengenai situasi terburuk yang mungkin terjadi (*diluted EPS*)”.

Kieso et al. (2024) mengungkapkan bahwa “informasi *EPS* menunjukkan laba yang diperoleh dari setiap saham biasa. Dengan demikian, perusahaan melaporkan *EPS* hanya untuk saham biasa. Umumnya, perusahaan mencatat angka *EPS* di bagian bawah laba bersih dalam laporan laba rugi (*income statement*). *Earnings Per Share* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:”

Rumus 2.1 *Earnings Per Share (EPS)*

$$\text{Earnings Per Share} = \frac{\text{Net Income} - \text{Preference Dividends}}{\text{Weighted-Average Ordinary Shares Outstanding}}$$

Keterangan:

EPS : laba per saham

Net income : laba bersih tahun berjalan

Preference Dividend : dividen yang dibagikan kepada pemegang saham preferen

WAOS : jumlah rata-rata tertimbang saham beredar

Weighted-Average Ordinary Shares Outstanding (WAOS) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

Rumus 2.2 *Weighted-Average Ordinary Shares Outstanding (WAOS)*

$$\text{WAOS} = \text{Shares Outstanding} \times \text{Fraction of Year}$$

Keterangan:

Shares outstanding : jumlah saham biasa beredar

Fraction of year : pecahan tahun

Menurut Kieso et al. (2024) “*net income* atau laba bersih merupakan laba yang diperoleh setelah memperhitungkan seluruh pendapatan dan beban selama suatu periode. Berikut merupakan ilustrasi dari perhitungan *net income* yang terdapat pada laporan laba rugi, yaitu:”

Tabel 2.1 Bagan perhitungan *net income* pada *income statement*

<i>Income Statement</i>		
<i>For the Year Ended December 31, 20xx</i>		
<i>Sales</i>		
<i>Sales revenue</i>		xxx
<i>Less: Sales discounts</i>	xxx	
<i>Sales returns and allowances</i>	xxx	(xxx)
<i>Net sales</i>		xxx
<i>Less: Cost of goods sold</i>		(xxx)
<i>Gross profit</i>		xxx
<i>Selling expenses</i>		(xxx)
<i>Administrative expenses</i>		(xxx)
<i>Other income and expense</i>		(xxx)
<i>Income from operations</i>		xxx
<i>Less: Financing costs</i>		(xxx)
<i>Income before income tax</i>		xxx
<i>Less: Income tax</i>		(xxx)
<i>Income from continuing operations</i>		xxx
<i>Less: Discontinued Operations</i>		(xxx)
<i>Net income for the year</i>		xxx
<i>Attributable to:</i>		
<i>Owners of the parent entity</i>		xxx
<i>Non-controlling interests</i>		xxx
<i>Earnings per share</i>		xxx

Menurut Kieso et al. (2024) “*net income* menjadi salah satu tolak ukur terpenting dalam menilai keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan dalam periode tertentu. Laba bersih diperoleh dari hasil penjumlahan pendapatan penjualan yang dikurangi dengan *sales discount* dan *sales return allowance* yang akan menghasilkan *net sales*. Kemudian *net sales* dikurangi dengan *cost of good sold* akan menghasilkan *gross profit*. *Gross profit* dikurangi beban penjualan dan beban administratif, serta diakumulasikan dengan pendapatan/biaya lain-lain akan menghasilkan *income from operation*. *Income from operation* dikurangkan dengan biaya pendanaan akan menghasilkan laba sebelum pajak penghasilan. Laba sebelum pajak penghasilan dikurangkan dengan beban pajak penghasilan akan

menghasilkan laba tahun berjalan dari operasi yang dijalankan. Kemudian, laba tahun berjalan dari operasi yang dilanjutkan jika dikurangkan dengan rugi tahun berjalan dari operasi yang dihentikan akan menghasilkan laba tahun berjalan atau *net income*". Dalam penelitian ini menggunakan laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk.

Berdasarkan IAI (2024b) dalam PSAK 233, "untuk perhitungan laba per saham dasar, jumlah laba yang dapat diatribusikan kepada pemegang saham biasa entitas induk terkait dengan:"

1. "Laba rugi dari operasi yang dilanjutkan yang dapat diatribusikan kepada entitas induk; dan"
2. "Laba rugi yang dapat diatribusikan kepada entitas induk;"

"Jumlah pada huruf (a) dan (b) merupakan jumlah setelah disesuaikan dengan jumlah dividen preferen setelah pajak, selisih yang timbul dari penyelesaian saham preferen, dan akibat lain yang serupa dari saham preferen yang diklasifikasikan sebagai ekuitas".

Berdasarkan Weygandt et al. (2022) "perusahaan dapat menerbitkan kelas saham tambahan, yang disebut saham preferen. Saham preferen merupakan salah satu jenis saham yang memiliki hak prioritas dibandingkan saham biasa, terutama dalam hal pembagian dividen dan klaim atas aset perusahaan saat likuidasi". "ketika suatu perusahaan memiliki saham biasa dan saham preferen yang beredar pada periode tahun berjalan, maka perusahaan harus mengurangi laba bersih dengan dividen milik saham preferen tersebut untuk mendapatkan laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa" (Kieso et al., 2024). Menurut Weygandt et al. (2022) "dividen merupakan pembagian uang tunai atau aset lainnya kepada pemegang saham secara rata (proporsional). Sedangkan saham preferen merupakan saham yang mempunyai preferensi kontraktual dibandingkan saham biasa".

Menurut Kieso et al. (2024) "dalam melaporkan informasi tentang laba per saham, perusahaan harus menghitung laba yang tersedia untuk pemegang saham biasa. Untuk melakukannya, laba dari operasi yang dilanjutkan dan laba bersih

perusahaan harus dikurangkan dengan dividen saham preferen. Jika perusahaan mengumumkan dividen atas saham preferen dan terjadi rugi bersih, perusahaan akan menambahkan kerugian ke dividen preferen untuk mengitung jumlah kerugian per saham. Jika saham preferen bersifat kumulatif dan perusahaan tidak mengumumkan dividen di tahun berjalan, maka akan mengurangi (atau menambahkan) jumlah yang sama dengan dividen yang seharusnya diumumkan untuk tahun berjalan hanya dari laba bersih (atau kerugian). Perusahaan seharusnya juga memasukkan tunggakan dividen untuk tahun-tahun sebelumnya dalam perhitungan tahun-tahun sebelumnya”. Menurut IAI (2024a) dalam PSAK 201, “informasi tentang jumlah dividen yang diakui sebagai distribusi kepada pemilik selama periode, dan jumlah dividen per saham terkait disajikan dalam laporan perubahan ekuitas atau dalam catatan atas laporan keuangan entitas”.

Berdasarkan Kieso et al. (2024) “*weighted-average ordinary shares outstanding (WAOS)* merupakan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar selama periode tertentu. Dalam perhitungan *EPS*, jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar selama suatu periode menjadi dasar perhitungan nilai per saham yang dilaporkan. Saham yang diterbitkan atau dibeli selama periode tersebut memengaruhi jumlah saham yang beredar. Perusahaan harus menghitung bobot saham berdasarkan proporsi periode di mana saham tersebut beredar (*fraction*) agar dapat menentukan jumlah setara saham utuh yang beredar sepanjang tahun”. Berdasarkan IAI (2024a) dalam PSAK 201, informasi terkait saham “diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan posisi keuangan atau laporan perubahan ekuitas, atau catatan atas laporan keuangan”. Berikut merupakan ilustrasi perhitungan *Weighted-Average Ordinary Shares Outstanding* Kieso et al. (2024).

Tabel 2.2 Ilustrasi saham beredar selama satu periode tertentu

<i>Date</i>	<i>Share Changes</i>	<i>Share Outstanding</i>
<i>January 1</i>	<i>Beginning balance</i>	100,000
<i>March 1</i>	<i>Issued 20,000 shares for cash</i>	20,000
		120,000
<i>June 1</i>	<i>84,000 additional shares (70% share dividend)</i>	84,000
		204,000
<i>November 1</i>	<i>Issued 30,000 shares for cash</i>	30,000
<i>December 1</i>	<i>Ending Balance</i>	234,000

Tabel 2.3 Ilustrasi perhitungan jumlah rata-rata saham beredar selama satu periode tertentu

<i>Date Outstanding</i>	<i>Shares Outstanding</i>	<i>Restatement</i>	<i>Fraction of Year</i>	<i>Weigthed Shares</i>
<i>Jan 1 - Mar 1</i>	100,000	1,70	2/12	28,333
<i>Mar 1 - Jun 1</i>	120,000	1,70	3/12	51,000
<i>Jun 1 - Nov 1</i>	204,000	-	5/12	85,000
<i>Nov 1 - Des 31</i>	234,000	-	2/12	39,000
<i>Weighted-Average Ordinary Shares Outstanding</i>				203,333

Menurut Kieso et al. (2024), “terdapat 2 metode untuk menghitung *Diluted Earnings Per Share*, yaitu:”

1. “*If-converted method*”

“metode perhitungan *diluted EPS* untuk mengukur dampak dilusi dari sekuritas yang dapat dikonversi menjadi saham biasa. Terdapat beberapa sekuritas yang dapat dikonversi menjadi saham biasa, yaitu:”

a. “*Convertible Bonds*”

“*Convertible Bonds* adalah obligasi yang memberikan hak kepada pemegangnya untuk mengkonversi obligasi tersebut menjadi saham biasa perusahaan dalam periode dan syarat tertentu setelah penerbitan”.

b. “*Convertible Preference Shares*”

“*Convertible Preference Shares* adalah saham preferen yang memberikan hak kepada pemegangnya untuk mengkonversi saham preferen tersebut menjadi

sejumlah tetap saham biasa sesuai dengan syarat dan periode yang telah ditentukan”.

“Dalam metode ini diasumsikan bahwa sekuritas konversi telah dikonversi menjadi saham biasa sejak awal periode pelaporan, atau sejak tanggal penerbitan apabila sekuritas tersebut diterbitkan di tengah periode. Selain itu, untuk obligasi konversi, beban bunga yang sebelumnya terkait dengan obligasi dianggap tidak lagi ada karena obligasi diasumsikan telah berubah menjadi saham biasa. Oleh karena itu, laba bersih yang digunakan sebagai numerator dalam perhitungan *EPS* harus disesuaikan dengan menambahkan kembali beban bunga setelah dikurangi pajak (*interest expense, net of tax*). Dengan demikian, tambahan saham hasil asumsi konversi akan meningkatkan denominator, sedangkan penghapusan beban bunga setelah pajak akan meningkatkan numerator dalam perhitungan *diluted EPS*. Metode *if-converted* bertujuan menunjukkan kondisi terburuk terhadap penurunan laba per saham apabila seluruh sekuritas konversi benar-benar dikonversi menjadi saham biasa”.

“Berikut merupakan ilustrasi perhitungan *diluted EPS* menggunakan metode *if-converted*. *Curry Company* mempunyai 100.000 lembar saham preferen dengan nilai nominal \$5 per lembar yang beredar sepanjang tahun dan dividen 6%. Setiap lembar saham preferen dapat dikonversi menjadi 7 lembar saham biasa. *Curry Company* mencatatkan laba bersih sebesar \$1.500.000 dan memiliki 300.000 lembar saham biasa yang beredar sepanjang tahun”.

Tabel 2.4 Ilustrasi perhitungan *diluted EPS* dengan metode *if-converted*

<i>Basic EPS</i>	$\frac{\$1,500,000 - \$30,000}{300,000} = \$4.90$
<i>Diluted EPS</i>	$\frac{\$1,500,000}{300,000 + 700,000} = \1.50

2. “*Treasury-share method*”

“Metode perhitungan *diluted EPS* untuk mengukur dampak dilusi dari opsi saham (*share option*) dan waran (*warrants*) yang beredar. *Warrants* adalah instrument keuangan yang memberikan hak kepada pemegangnya untuk membeli saham biasa perusahaan pada harga tertentu (*exercise price*) dalam jangka waktu yang telah ditetapkan”. Menurut IAI (2024b) dalam PSAK 233, “opsi, waran adalah instrumen keuangan yang memberikan hak kepada pemegangnya untuk membeli saham biasa”. “Metode ini mengansumsikan opsi saham dan waran telah dieksekusi pada awal periode pelaporan, atau pada tanggal penerbitan jika diterbitkan pada periode berjalan. Dana yang diperoleh dari pelaksanaan opsi atau waran kemudian diasumsikan digunakan perusahaan untuk membeli kembali saham biasa yang beredar sebagai saham treasuri. Jika, harga pelaksanaan (*exercise price*) lebih rendah dibandingkan harga pasar saham, maka dana hasil pelaksanaan tidak cukup untuk membeli kembali seluruh saham yang diterbitkan. Akibatnya, terdapat tambahan saham bersih (*incremental shares*) yang akan ditambahkan ke rata-rata tertimbang saham biasa beredar (*weighted-average ordinary shares outstanding*) dalam perhitungan *diluted EPS*” (Kieso et al., 2024).

“Berikut merupakan ilustrasi perhitungan *diluted EPS* menggunakan metode *treasury-share method*. *Kubitz Industries* memiliki laba bersih \$220.000 pada satu periode. Jumlah rata-rata saham beredar pada periode tersebut adalah 100.000 lembar saham. memiliki opsi saham sebanyak 5.000 lembar saham dengan harga \$20 per lembar saham. Harga pasar rata-rata saham biasa selama periode tersebut adalah \$28”.

Tabel 2.5 Ilustrasi perhitungan *diluted EPS* dengan metode *treasury-share method*

	Basic EPS	Diluted EPS
Lembar opsi saham		5,000
Harga opsi per saham		\$20
Pendapatan dari pelaksanaan opsi		100,000
Harga rata-rata saham biasa		\$28
Saham treasuri yang dapat dibeli kembali dengan dana hasil penjualan		3,571
Tambahan saham biasa beredar		1,429
Rata-rata saham biasa beredar	100,000	100,000
Jumlah rata-rata saham biasa beredar	100,000	101,429
Laba bersih	\$220,000	\$220,000
laba per saham	\$2.2	\$2.17

2.6 Total Asset Turnover (TATO)

Menurut Weygandt et al. (2022) “*Total Asset Turnover* merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif suatu perusahaan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan penjualan”. “Rasio ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam mengelola asetnya dalam mendukung aktivitas operasional” (Kasmir, 2014) dalam (Rachman et al., 2023). Dengan demikian, *TATO* mencerminkan hubungan antara total aset dan tingkat penjualan yang dihasilkan perusahaan dalam suatu periode” (Khoer et al., 2024). “Semakin tinggi nilai total *asset turn over* maka semakin baik karena itu artinya perusahaan mampu memaksimalkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan yang lebih tinggi” (Reynando Gamara et al., 2022). Sedangkan penurunan *TATO* mengindikasikan perlunya evaluasi terhadap efektivitas penggunaan aset perusahaan” (Destia Syahputri & Nurismalatri, 2024).

Dalam Weygandt et al. (2022) *Total Asset Turnover (TATO)* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

Rumus 2.3 Total Asset Turnover (TATO)

<i>Total Assets Turnover</i>	=	$\frac{\textit{Net Sales}}{\textit{Average Total Assets}}$
------------------------------	---	--

Keterangan:

Net sales : jumlah penjualan dalam periode tertentu

Average total assets : rata-rata total aset yang dimiliki perusahaan

Rumus 2.4 Average Total Assets

<i>Average Total Assets</i>	=	$\frac{\text{Saldo awal total aset} + \text{Saldo akhir total aset}}{2}$
-----------------------------	---	--

Keterangan:

Saldo awal total aset : saldo awal total aset tahun berjalan

Saldo akhir total aset : saldo akhir total aset tahun berjalan

Menurut Weygandt et al. (2022), “Penjualan bersih (*net sales*) adalah penjualan neto yang merupakan penjualan yang telah dikurangi dengan potongan penjualan dan retur penjualan jika ada. *Net sales* dilaporkan dalam laporan laba rugi. “*Sales return* merupakan transaksi dimana penjual menerima kembali barang dari pembeli, sedangkan *sales allowance* adalah ketika penjual memberikan pengurangan harga pembelian (tunjangan) agar pembeli tidak melakukan pengembalian barang”.

Menurut Weygandt et al. (2022) “total aset merupakan penjumlahan seluruh aset lancar dan aset tidak lancar yang dimiliki oleh suatu entitas”. Menurut Kieso et al. (2024), “Aset adalah sumber daya ekonomi perusahaan yang memiliki manfaat ekonomi di masa depan. Aset diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu:”

a. “*Current assets* (aset lancar)”

“Aset lancar adalah kas dan aset lain yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau digunakan dalam operasional perusahaan dalam jangka waktu

satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan”. Beberapa komponen dalam aset lancar, yaitu *inventories* (persediaan), *receivables* (piutang), *prepaid expense* (beban dibayar dimuka), *short-term investment* (investasi jangka pendek), *cash and cash equivalent* (kas dan setara kas)

b. “*Non-current assets* (aset tidak lancar)”

“Aset tidak lancar adalah aset yang tidak memenuhi kriteria sebagai aset lancar. Aset tidak lancar dibagi menjadi beberapa komponen, yaitu *long-term investment* (investasi jangka panjang), *property, plant, and equipment* (properti, pabrik, dan peralatan), *intangible assets* (aset tidak berwujud), *other assets* (aset lainnya)

Pada penelitian ini menggunakan objek perusahaan sektor energi. Berikut merupakan jenis aset yang terdapat pada perusahaan sektor energi.

1. “Aset aktivitas pengupasan lapisan tanah”

“Aset ini merupakan aktivitas perusahaan dalam memindahkan material sisa tambang (*overburden*) untuk mendapatkan akses menuju cadangan bijih mineral (*mineral ore*)” (INDY, 2024).

2. “Properti pertambangan”

“Terdiri dari perhitungan untuk nilai tambang yang berproduksi dan tambang dalam pengembangan” (INDY, 2024).

3. “Aset minyak gas dan bumi”

“Aset ini umunya terdiri dari sumur dan perlengkapan serta fasilitasnya dan sumur dan perlengkapan serta fasilitasnya dalam pengerjaan” (ENGR, 2025).

2.7 Pengaruh *Total Asset Turnover* Terhadap *Earnings Per Share*

Menurut Putri et al. (2022) “*Total Asset Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Semakin cepat perputaran aset perusahaan, maka semakin besar volume penjualan yang dapat dihasilkan. Peningkatan volume penjualan tersebut dapat mendorong kenaikan laba bersih

perusahaan. Laba bersih yang tinggi akan berdampak pada meningkatnya nilai *Earnings Per Share*. Oleh karena itu, tinggi rendahnya nilai *Total Asset Turnover* dapat mempengaruhi nilai *EPS* perusahaan”.

Menurut Pongranga (2015) dalam Marcelina & Setiawan (2022) menyatakan bahwa “*Total Asset Turnover* merupakan rasio yang penting bagi para kreditor, investor dan pemilik perusahaan, karena dapat menunjukkan efisiensi penggunaan aset perusahaan. Semakin tinggi rasio *TATO*, maka semakin efektif perusahaan menghasilkan penjualan dari total aset yang dimiliki. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan laba perusahaan yang pada akhirnya dapat berdampak pada peningkatan *Earnings Per Share*”.

Berdasarkan penelitian Putri et al. (2022) menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan positif terhadap *Earnings Per Share*. Sedangkan berdasarkan penelitian Sigalingging et al. (2021) menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh terhadap *Earnings Per Share*. Berdasarkan penjelasan mengenai *Total Asset Turnover* dan pengaruhnya terhadap *Earnings Per Share*, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

Ha₁: *Total Asset Turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap *Earnings Per Share*

2.8 Leverage

Menurut Habtoor et al (2017) dalam Nustini & Nuraini (2022), “*leverage* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya”. “Rasio *leverage* merupakan salah satu indikator penting untuk mengukur tingkat efisiensi penggunaan utang suatu perusahaan” (Yulianto & Aryati, 2022). “Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung memiliki insentif yang lebih besar untuk mengungkapkan informasi terkait risiko keuangan guna meyakinkan kreditor mengenai kemampuannya dalam mengelola risiko yang timbul akibat penggunaan utang serta memastikan pemenuhan kewajiban keuangan secara tepat waktu” (Nustini & Nuraini, 2022).

Menurut Nobles & Mattison (2022), “terdapat tiga indikator leverage yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, yaitu:”

1. “*Debt Ratio*”

“Rasio yang menunjukkan proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh utang, sehingga mencerminkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap sumber pendanaan berbasis utang”.

2. “*Debt to Equity Ratio*”

“Rasio yang mengukur proporsi antara total liabilitas dengan total ekuitas untuk membiayai operasional perusahaan”.

3. “*Times-Interest-Earned Ratio*”

“Rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi beban bunga atas utangnya dari laba yang dihasilkan”.

Dalam penelitian ini, *leverage* diukur dengan proksi *Debt to Equity Ratio (DER)*.

2.9 Debt to Equity Ratio (DER)

“*Debt to equity (DER)* merupakan rasio yang mengukur *leverage*. Nilai *DER* lebih besar dari 1 menunjukkan perusahaan lebih banyak menggunakan utang dibandingkan ekuitas untuk mendanai aset perusahaan. Nilai *DER* lebih kecil dari 1, berarti perusahaan lebih banyak menggunakan ekuitas sebagai sumber modal untuk memperoleh aset perusahaan” (Nobles & Mattison, 2022).

“Semakin tinggi nilai *DER* maka semakin besar risiko perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayaran utangnya. Oleh karena itu, kreditur cenderung menyukai perusahaan dengan nilai *DER* yang rendah karena risiko kerugian akibat gagal bayar atau likuidasi menjadi lebih kecil” (Putri et al., 2022). Selain itu, Siregar et al. (2024) menyatakan bahwa “semakin rendah nilai *DER* maka kondisi perusahaan dianggap semakin baik”.

Menurut Lazulfa & Ari Pertiwi (2022) “*DER* adalah rasio yang dipakai guna mengukur besar investasi aset yang dibiayai hutang. Apabila nilai rasionya besar,

maka akan berdampak pada kesulitan mendapatkan modal eksternal, sehingga dengan modal terbatas akan mempengaruhi kinerja suatu perusahaan yang berdampak pada pendapatan yang didapat dari perusahaan tersebut”. Menurut Gill dan Chatton (2006) dalam Siregar et al. (2024) “Perubahan nilai *DER* sendiri dipengaruhi oleh peningkatan atau penurunan jumlah utang maupun ekuitas yang dimiliki perusahaan”.

Menurut (Nobles & Mattison, 2022) *debt to equity ratio* dapat dihitung menggunakan rumus:

Rumus 2.5 *Debt to Equity Ratio (DER)*

<i>Debt to Equity Ratio</i>	=	$\frac{\textit{Total Liabilities}}{\textit{Total Equity}}$
-----------------------------	---	--

Keterangan:

Total liabilities : *Total liabilities*

Total equity : *Total equity*

Menurut Weygandt et al. (2022) “*Liability*/kewajiban adalah klaim pihak lain terhadap aset perusahaan yang timbul akibat utang atau kewajiban perusahaan. Bisnis dengan berbagai ukuran biasanya meminjam uang dan membeli barang dagangan secara kredit”. Berdasarkan (Kieso et al., 2024) “*liability*/kewajiban dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu”:

1. “*Current Liabilities* (Kewajiban Lancar)”
 “kewajiban yang diproyeksikan akan diselesaikan oleh perusahaan dalam siklus operasi normal atau dalam jangka waktu satu tahun, bergantung pada mana yang lebih lama. Jenis *Current liabilities* (kewajiban lancar) meliputi hutang usaha, hutang gaji, hutang pajak penghasilan, pendapatan diterima dimuka, hutang bunga, wesel bayar dan pajak atas penghasilan”.
2. “*Non-current Liabilities* (Kewajiban Tidak Lancar)”

“kewajiban yang secara wajar tidak diharapkan perusahaan untuk dilikuidasi dalam waktu lebih dari satu tahun atau siklus operasi normal. Perusahaan umumnya merencanakan pelunasan kewajiban tersebut pada periode jangka panjang. Jenis *Non-current Liabilities* (kewajiban tidak lancar) meliputi utang obligasi, wesel bayar, pajak penghasilan tangguhan, kewajiban sewa guna usaha, kewajiban pensiun.

Menurut Fahlevi et al. (2023) “*equity*/ekuitas dapat diartikan sebagai kelebihan nilai aktiva perusahaan atas seluruh kewajibannya. Berdasarkan Kieso et al. (2024) ekuitas di sub-klasifikasikan pada laporan posisi keuangan ke dalam kategori sebagai berikut:

1. “*Share Capital* adalah nilai par atau nilai nominal pada saat saham diterbitkan. *Share capital* terdiri dari saham biasa dan saham preferen”.
2. “*Share Premium* adalah selisih dari nilai par yang dibayarkan atau nilai yang tertera”.
3. “*Retained Earnings* adalah laba perusahaan yang belum dibagikan”.
4. “*Accumulated Other Comprehensive Income* adalah jumlah pendapatan dari komponen penghasilan komprehensif lainnya”.
5. “*Treasury Shares* adalah jumlah saham biasa beredar yang dibeli kembali oleh perusahaan”.
6. “*Non-Controlling Interest* adalah bagian ekuitas dari perusahaan anak yang tidak dimiliki oleh perusahaan induk”.

2.10 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Earnings Per Share*

“Semakin tinggi penggunaan hutang dalam struktur modal maka akan semakin tinggi pula risiko keuangan perusahaan, hal ini dikarenakan hutang memiliki kewajiban tetap yaitu beban bunga yang harus dibayar pada saat jatuh tempo, tingginya beban bunga akan mengurangi keuntungan perusahaan hal ini berdampak pada laba per lembar saham” (Purnomo, 2022).

“*Debt to Equity Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan pendanaan dari utang daripada pendanaan ekuitas dalam menjalankan kegiatan operasinya. Beban bunga akan mengurangi laba bersih perusahaan, sehingga akan berpengaruh terhadap nilai rasio *Earnings Per Share*” (Putri et al., 2022).

Menurut Marcelina & Setiawan (2022) menyatakan “para investor biasanya cenderung memilih perusahaan dengan *DER* yang rendah atau rasio utang terhadap modalnya kecil agar aset investor tetap aman dan keuntungan perusahaan tidak habis untuk dipakai melunasi hutang, sehingga imbal hasil bagi para investor akan semakin besar”. Menurut Erik et al. (2014) dalam Marcelina & Setiawan (2022) “Sumber dana perusahaan umumnya berasal dari ekuitas maupun hutang. Besarnya penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan mencerminkan tingkat *leverage* perusahaan. *Leverage* ini akan memengaruhi jumlah besar atau kecilnya *EPS* yang akan diterima pada tiap lembar sahamnya, sehingga dapat diketahui kemampuan laba perusahaan dalam menghasilkan laba tiap lembar sahamnya”.

Berdasarkan penelitian Siregar et al. (2024) menunjukkan bahwa “*Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Earnings Per Share*”. Sedangkan berdasarkan penelitian Putri et al. (2022) menunjukkan bahwa “*Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Earnings Per Share*”. Hasil Penelitian Lazulfa & Ari Pertiwi (2022) menunjukkan bahwa “*Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Earnings Per Share*. Berdasarkan penjelasan mengenai *Debt to Equity Ratio* dan pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Earnings Per Share*, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_{a2}: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Earnings Per Share*.

2.11 *Liquidity*

Menurut Weygandt et al. (2022), “likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk melunasi kewajiban yang jatuh tempo

dan memenuhi kebutuhan kas yang tidak terduga”. “Rasio likuiditas ini memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan” (Dwi Desriyunia et al., 2023). “likuiditas yang optimal dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, terutama dalam meningkatkan profitabilitas” (Syahrani & Sisdiyanto, 2024).

Menurut Weygandt et al. (2022), “terdapat rasio-rasio yang digunakan untuk menentukan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek, yaitu:

1. “*Current Ratio*”
“Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki”.
2. “*Acid-Test Ratio*”
“Rasio likuiditas cepat (*acid-test*) merupakan ukuran likuiditas jangka pendek langsung suatu perusahaan”.
3. “*Account Receivable Turnover*”
“Rasio yang digunakan untuk menilai likuiditas piutang usaha”.
4. “*Inventory Turnover*”
“Rasio yang mengukur rata-rata berapa kali persediaan terjual selama periode tersebut”.

Dalam penelitian ini, *liquidity* diukur dengan proksi *Current Ratio (CR)*.

2.12 *Current Ratio (CR)*

Menurut Weygandt et al. (2022) “*Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki. *Current Ratio* dihitung dengan membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancar”. Sejalan dengan itu, Kasmir (2016) dalam Sinaga et al. (2022) menyatakan bahwa “*Current Ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek yang telah jatuh tempo”.

Menurut Hery (2016) dalam Sigalingging et al. (2021) menyatakan bahwa “perusahaan yang mampu memenuhi utang jangka pendeknya dapat diklasifikasikan sebagai perusahaan yang likuid”. Selain itu, “nilai *CR* yang tinggi mengindikasikan kelancaran operasional perusahaan karena perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik” (Putri et al., 2022).

Menurut Atmaja (2008) dalam Lera Silanno & Grace Loupatty (2021) menyatakan bahwa “*Current Ratio* yang rendah menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan buruk, sementara itu nilai *Current Ratio* yang tinggi mengindikasikan likuiditas perusahaan relatif baik. Namun, nilai *Current Ratio* yang tinggi dapat disebabkan oleh besarnya persediaan atau piutang yang belum tentu mudah dicairkan. Selain itu, *Current Ratio* yang terlalu tinggi juga dapat menunjukkan bahwa perusahaan kurang efisien dalam memanfaatkan aset lancar atau fasilitas pembiayaan jangka pendek yang dimiliki”.

Berdasarkan Weygandt et al. (2022) *current ratio* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

Rumus 2.6 *Current Ratio (CR)*

$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$

Keterangan:

Current Assets : Aset lancar

Current Liabilities : Kewajiban lancar

Menurut Kieso et al. (2024) “aset lancar adalah kas dan aset lain yang diharapkan perusahaan untuk dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam satu tahun atau dalam siklus operasi, bergantung pada mana yang lebih lama”. Berdasarkan Kieso et al. (2024) *current assets* terdapat 5 komponen utama, yaitu:

1. “*Inventories*, aset perusahaan yang disimpan untuk dijual sebagai produk perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya atau barang yang digunakan perusahaan dalam memproduksi produk yang dijual perusahaan:
2. “*Prepaid Expense*, beban yang telah dibayar tunai selama jangka waktu tertentu sebelum beban tersebut digunakan oleh perusahaan”.
3. “*Receivables*, piutang yang didapatkan perusahaan dari pelanggan atas penjualan produk perusahaan”.
4. “*Short-term investments*, investasi milik perusahaan yang mudah dipasarkan dan bisa dikonversi menjadi kas dalam jangka waktu dekat”.
5. “*Cash and cash equivalents*, aset yang sangat likuid yang dapat langsung dikonversi menjadi nilai tukar”.

Menurut Kieso et al. (2024) “Kewajiban lancar adalah kewajiban yang secara umum diharapkan oleh perusahaan untuk diselesaikan dalam siklus operasi normal atau dalam waktu satu tahun, bergantung pada mana yang lebih lama”. Menurut Weygandt et al. (2022) “terdapat beberapa jenis *current liabilities*, yaitu: wesel bayar (*notes payable*), pajak (*tax*), gaji dan upah (*salaries and wages*), utang bunga (*interest payable*).

2.13 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Earnings Per Share*

Menurut Aminatuzzahra (2010) dalam Lera Silanno & Grace Loupatty (2021) “*Current Ratio (CR)* merupakan salah satu indikator dari rasio likuiditas, merupakan rasio antara lancar dengan hutang lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini mengukur aktiva yang dimiliki perusahaan dalam hutang lancar perusahaan”. “Calon kreditur umumnya menggunakan rasio ini untuk menentukan apakah akan melakukan pinjaman jangka pendek atau tidak kepada perusahaan yang bersangkutan. Rasio Lancar atau *Current ratio* ini juga menunjukkan efisiensi siklus operasi perusahaan atau kemampuannya mengubah produk menjadi uang tunai, Semakin tinggi rasio lancarnya, semakin likuid perusahaannya” (Lera Silanno & Grace Loupatty, 2021).

“Peningkatan nilai *Current Ratio (CR)* dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kondisi likuiditas yang baik serta kemampuan yang memadai dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kondisi tersebut mencerminkan kinerja perusahaan yang stabil dan berjalan dengan baik. Likuiditas yang baik juga dapat mendukung peningkatan laba perusahaan, sehingga berpengaruh terhadap meningkatnya keuntungan yang diperoleh pada setiap lembar saham atau *Earnings Per Share (EPS)*.” (Sinaga et al., 2022).

“Tinggi atau rendahnya nilai *Current Ratio* mempengaruhi nilai *Earnings Per Share*. Hal ini berarti kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar dilakukan dengan baik, sehingga kegiatan operasional perusahaan berjalan lancar. Hal ini berdampak pada perolehan laba bersih perusahaan yang meningkat. Laba bersih yang tinggi mempengaruhi nilai pada rasio *Earnings Per Share*” Putri et al. (2022).

Berdasarkan penelitian Putri et al. (2022) menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap *Earnings Per Share*. Sedangkan penelitian oleh Sigalingging et al. (2021) menunjukkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Earnings Per Share*. Berdasarkan penjelasan mengenai *Current Ratio* dan pengaruh *Current Ratio* terhadap *Earnings Per Share* maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

Ha3: *Current Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *Earnings Per Share*

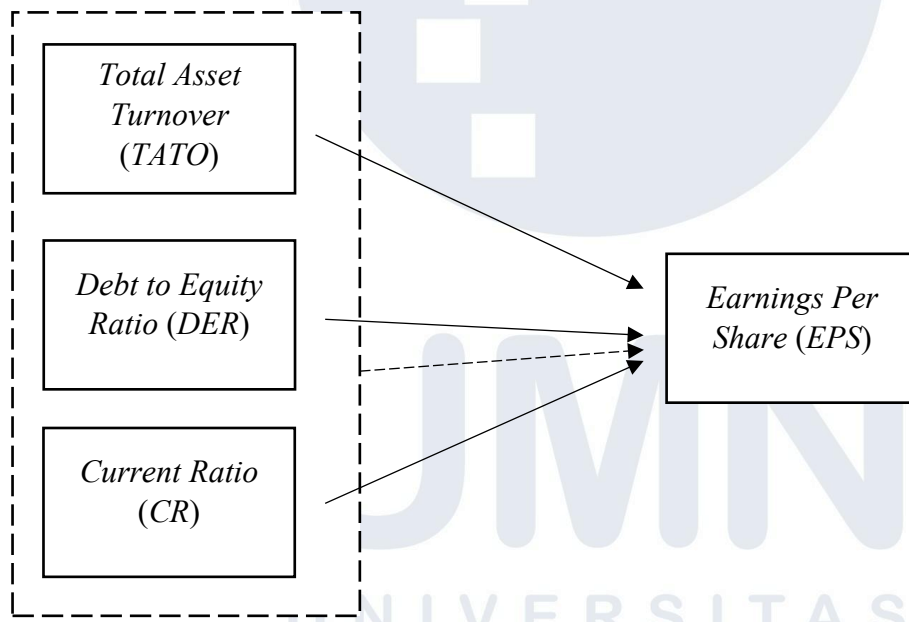
2.14 Pengaruh *Total Asset Turnover, Debt to Equity Ratio, Current Ratio* secara Simultan Terhadap *Earnings per Share*

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2024) menunjukkan bahwa “*Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Net Profit Margin (NPM)* bersama sama berpengaruh dan signifikan terhadap *Earnings Per Share (EPS)*”. Dalam penelitian O. Bustani (2022) menunjukkan bahwa “Dari hasil olah output evIEWS di dapat hasil bahwa secara simultan *CR, TATO* dan *ROA* secara simultan

memiliki pengaruh terhadap *EPS*”. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sigalingging et al. (2021) menunjukkan hasil bahwa “Hasil menyatakan bahwasanya *CR*, *DER*, *ROA* serta *TATO* secara simultan memberi pengaruh pada *EPS*”. Penelitian yang dilakukan oleh Marcelina & Setiawan (2022) memperoleh hasil yang menunjukkan “Semua variabel independen (*NPM*, *TATO*, dan *DER*) secara simultan/bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (*Earnings Per Share*)”.

2.15 Kerangka Pemikiran

Berikut ini adalah model penelitian yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan pada hipotesis yang telah dibuat sebelumnya, sebagai berikut:



Gambar 2.1 Model Penelitian